

PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN UPACARA BENDERA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME

Oleh

(Mey Riska Zayulate, Yunisca Nurmalisa, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 125 orang dengan sampel 31 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan analisis data menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator pemahaman sebanyak 6,45% siswa masuk dalam kriteria negatif atau tidak paham, 58,06% siswa masuk dalam kriteria cenderung positif. Pada indikator tanggapan sebanyak 22,58% tidak setuju dengan pelaksanaan upacara bendera, 45,16% setuju pelaksanaan upacara bendera. Pada indikator harapan sebanyak 22,58% tidak setuju pelaksanaan upacara bendera membentuk sikap nasionalisme, 41,93% setuju pelaksanaan upacara bendera membentuk sikap nasionalisme. Berdasarkan indikator pemahaman, tanggapan, dan harapan dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme cenderung positif.

Kata kunci : nasionalisme, persepsi siswa, upacara bendera

PERCEPTION STUDENTS ON THE IMPLEMENTATION OF A FLAG CEREMONY IN THE FORMATION OF THE ATTITUDE OF NATIONALISM

Oleh

(Mey Rizka Zayulate, Yunisca Nurmalisa, Hermi Yanzi)

The objectives of this research were to describe and explain the perception of students on the implementation of a flag ceremony in forming of the attitude of nationalism. The method used in this study was descriptive quantitative research. The population in this research were 125 people and 31 people as the sample. Data collecting technique was using interview and analyzing the data was using percentage. The results of the study showed that the indicator of understanding as many as 6,45 percent students in negative criteria or do not understand, 58,06 percent students in tended to be positive criteria. In indicator of responses as many as 22,58 percent were disagree with the flag ceremony, 45,16 percent were agree with the flag ceremony. In indicator of hope as many as 22,58 percent were disagree with the flag ceremony formed the nationalism, 41,93 percent were agree with the flag ceremony formed the nationalism. Based on an indicator understanding, response, and hope we can conclude that perception students on the flag ceremony in the formation of nationalism tended to be positive attitude.

Key words : nationalism, perception of students, a flag ceremony

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat vital bagi sebuah negara. Karena melalui pendidikanlah, sumber daya manusia yang unggul diciptakan sedemikian rupa hingga mampu menciptakan orang-orang yang mampu melanjutkan arah pembangunan negaranya yang masih tertinggal, atau mempertahankan keberhasilan negara itu sendiri jika negara yang ditempatinya merupakan salah satu penghuni negara maju. Melalui pendidikan pula diharapkan tercipta sumber daya manusia yang unggul dan dapat mengolah sumber daya alamnya sendiri sehingga negara yang menjadi tempatnya berpijak untuk hidup mampu bersaing dengan negara lain.

Indonesia sendiri, bidang pendidikan selalu mendapat jatah kurang lebih 20% setiap tahunnya dalam APBN. Anggaran ini adalah yang mendapatkan porsi paling banyak dibanding bidang yang lain, tentu hal ini dilakukan dalam rangka upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dalam negeri guna bersaing dengan negara lain.

Salah satu pendidikan formal di Indonesia adalah sekolah dasar. Sekolah Dasar yang

kemudian lebih sering disingkat SD merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana menjadi awal dari semua materi pelajaran. Sekolah Dasar dianggap menjadi suatu landasan penanaman ilmu generasi muda. Bukan hanya ilmu pengetahuan yang bersifat akademik, namun juga pemahaman nilai dan moral.

Peserta didik pada taraf sekolah dasar harus mulai mengenal materi yang erat kaitannya dengan pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai Pancasila. Meskipun materi PPKn (yang termasuk dalam 4 kemampuan dasar/ standar inti) sudah dilebur ke dalam semua mata pelajaran. Namun, sekolah masih tetap dianggap perlu memberikan pelatihan yang akan menciptakan pemahaman, sikap, dan perilaku. Seperti contohnya pelaksanaan upacara bendera. Upacara bendera yang dilaksanakan sebagai kegiatan rutin setiap hari Senin di sekolah memiliki nilai filosofis yang mendalam yang belum dipahami banyak peserta didik di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan terhadap beberapa peserta didik tentang tujuan pelaksanaan upacara bendera yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 1.1. Pemahaman Pelaksanaan Upacara Bendera di Kecamatan Teluk Pandan 2015

No.	Sekolah	Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
1.	SD N 1 Hanura	10	17	23
2.	SD N 3 Hanura	12	22	14
3.	SD N 2 Hanura	32	10	8
Jumlah		54	59	45

Data : Observasi Lapangan 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik yang kurang paham tentang pelaksanaan upacara bendera berjumlah 59 anak, yang paham berjumlah 54 anak, dan yang tidak paham berjumlah 45 anak. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa anak-anak yang kurang paham memiliki persentase lebih banyak, yaitu sebesar 65%.

Pemahaman tentang pelaksanaan upacara bendera mungkin merupakan hal sepele

bagi kita, namun apabila kita analisis lebih mendalam, presentase tersebut merupakan bukti ketidakpahaman peserta didik tentang makna filosofis upacara bendera yang hanya sekedar dianggap sebagai rutinitas biasa. Nasionalisme/cinta tanah air merupakan salah satu makna filosofis penting yang terkandung dalam upacara bendera.

Pada taraf anak sekolah dasar pemahaman nasionalisme merupakan suatu hal yang penting dan dapat memberikan dampak positif dimana pemahaman tersebut dapat mengakar kuat dan diharapkan akan menjadi prinsip dan keperibadian mereka yang nanti akan membentuk sikap sesuai dengan tujuan dari belajar itu sendiri. Adapun upaya meningkatkan rasa nasionalisme ini sudah menjadi rutinitas di dunia pendidikan di negara republik Indonesia ini yakni salah satunya melalui upacara bendera yang biasanya dilaksanakan setiap hari senin. Selain itu setiap HUT RI para peserta didik juga diajak ikut merayakannya dengan lomba-lomba yang dapat memupuk rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang biasanya dilakukan setelah upacara hari kemerdekaan yang juga memupuk rasa persatuan dan kesatuan serta nasionalisme. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme di SDN 2 Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2015?”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi baik dengan masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi inilah muncul pandangan, gambaran, nilai pengamatan seseorang terhadap suatu objek atau yang dikenal juga dengan persepsi. Persepsi yang muncul terhadap suatu objek pada masing-masing individu akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman, proses belajar, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan masing-masing individu tentang objek tertentu.

Menurut Bimo Walgito (2010: 99) “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra atau proses sensoris namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik, tetapi juga pada stimulus-stimulus dari aspek pengalaman dan sikap dari individu. Jadi, persepsi adalah proses penerimaan dan pengolahan informasi yang diterima oleh alat indra dan diproses menjadi stimulus yang disampaikan kepada pikiran seseorang sehingga stimulus tersebut terbentuk menjadi sebuah penilaian atau penafsiran yang biasanya diperoleh dari pengalaman yang sudah terjadi maupun diperoleh dari pengamatan dan penginderaan yang terjadi disekitarnya.

Proses persepsi menuntut individu untuk memberikan penilaian, kesan, pendapat, pemahaman, pengorganisasian terhadap suatu objek, menafsirkan situasi dan peristiwa yang dapat memberikan kesan perilaku yang positif atau negatif, senang atau tidak senang, paham atau tidak paham dan sebagainya. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara

individu sehingga memungkinkan individu satu dengan yang lainnya memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dikaji adalah sama.

Deskripsi Teori Tentang Sikap

Pengertian Sikap

Sikap dinyatakan dengan istilah "*attitude*" yang berasal dari kata latin "*aptus*" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang kepada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersikap positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Menurut Aiken dalam Ramdhani (2008:11), mendefinisikan "sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain." Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kecenderungan seorang individu terhadap suatu objek tertentu, situasi atau orang lain yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah respon kognitif, afektif, dan perilaku individu.

Ciri-ciri Sikap

Sikap merupakan suatu faktor yang ada di dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan perilaku tertentu. Dan sikap yang ditimbulkan dapat berupa sikap

yang positif bisa juga sikap yang bersifat negatif, sesuai dengan pendorong-pendorong lain yang ada di dalam diri manusia tersebut.

Oleh karena itu, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut. Ciri-ciri sikap menurut pendapat Mar'at (2005:76) yang menjelaskan tentang ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- 1) Sikap tidaklah merupakan sistem fisiologis ataupun diturunkan.
- 2) Sikap selalu dihubungkan dengan objek manusia, wawasan, peristiwa atau ide.
- 3) Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, atau tempat lainnya melalui nasehat teladan atau percakapan.
- 4) Sikap merupakan kesiapan bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.
- 5) Perasaan dan afeksi merupakan bagian dari sikap akan tampak pada pilihan yang bersangkutan apakah positif atau ragu.
- 6) Tingkat intensitas sikap terhadap objek tertentu kuat atau juga lemah.
- 7) Sikap mungkin hanya cocok pada situasi yang sedang berlangsung, akan tetapi, belum tentu sesuai pada lainnya.
- 8) Sikap dapat bersifat relatif menetap dalam sejarah hidup manusia.
- 9) Sikap merupakan bagian dan konteks persepsi ataupun kognisi individu.

Perubahan Sikap

Pembentukan dan perubahan sikap seseorang dapat ditentukan dengan dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (intern) berupa selektif untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, dan faktor dari luar (ekstern) berupa keadaan atau kondisi yang berasal dari luar individu hasil dari interaksi individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Lingkungan juga akan mempengaruhi aktivitas psikis seseorang,

dengan demikian, sikap terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis seseorang adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua. Hubungan sikap individu terhadap lingkungan antara lain dapat berupa:

- 1) Individu menolak lingkungan
Apabila individu tidak memiliki kesesuaian terhadap lingkungan, maka individu akan memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan.
- 2) Individu menerima lingkungan
Ialah apabila lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut.
- 3) Individual bersikap netral
Apabila individu tidak cocok dengan keadaan suatu lingkungan dan ia tidak mengambil langkah sebagaimana mestinya, maka individu akan bersikap diam terhadap lingkungan tersebut.

Menurut Bimo Walgito (2004:121) Berkaitan dengan pembentukan atau perubahan sikap, terdapat beberapa faktor yang mengubah sikap, antara lain:

- 1) Faktor kekuatan atau *Force*.
Kekuatan atau *force* dapat memberikan situasi yang mampu mengubah sikap. Kekuatan ini dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya kekuatan fisik, ekonomi dan yang berujud peraturan sejenisnya.
- 2) Berubahnya norma kelompok
Norma yang ada dalam kelompok menjadi norma dari orang yang bersangkutan yang tergabung dalam kelompok tersebut, sehingga akan membentuk sikap tertentu, setiap langkah yang dapat diambil untuk membentuk atau mengubah sikap dapat dengan cara mengubah norma kelompok.

- 3) Berubahnya *membership group*
Individu yang tergabung dalam berbagai macam kelompok yang ada dalam masyarakat, baik karena kepentingan bersama maupun karena alasan yang lain atau mampu mengubah norma yang ada dalam diri individu karena berubahnya *membership group*.
- 4) Berubahnya *reference group*
Berubahnya *reference group* atau kelompok acuan dapat mengubah sikap seseorang, karena mereka mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu.
- 5) Membentuk kelompok baru
Terbentuknya kelompok baru berarti membentuk norma yang baru pula, sehingga memungkinkan terbentuknya sikap. Dengan adanya norma-norma baru, masing-masing individu perlu mengadakan penyesuaian yang baik, agar tidak menimbulkan persoalan-persoalan dalam kehidupan.

Komponen Sikap

Mengenai komponen sikap, ada tiga macam komponen yaitu kognisi, afeksi dan konasi, ketiga ranah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan (*beliefs*), ide dan konsep.
- 2) Komponen afeksi yang menyangkut emosional seseorang
- 3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertindak laku

Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan/kepercayaan seseorang mengenai objek sikap. Kepercayaan terhadap sesuatu sebagai objek sikap akan mempolapikirkan seseorang, artinya objek sikap dalam hal ini sangat berperan sekali terhadap tugas yang diembannya. Komponen afeksi yang menyangkut emosional banyak ditentukan oleh kepercayaan. Bila seseorang telah

memandang negatif terhadap orang lain, maka akan merasa malas dan hasilnya pun sangat tidak sesuai dengan yang diharapkan. Komponen konasi dalam sikap menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan sikapnya terhadap orang lain. Bila seseorang merasa tidak suka terhadap orang lain, maka wajar bila orang tersebut enggan menyapa dan berkomunikasi dengan orang tersebut.

Antara komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan yang selaras, saling berhubungan dan berpadu satu sama lainnya menyebabkan dinamika yang cukup kompleks dan dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku individu.

Pengukuran Sikap

Salah satu problem metodologi dasar dalam psikologi sosial adalah bagaimana mengukur sikap seseorang. Beberapa teknik pengukuran sikap: antara lain: Skala Thrustone, Likert, Unobstrusive Measures, Analisis Skalogram dan Skala Kumulatif, dan Multidimensional Scaling.

Pengertian Nasionalisme

Pengertian Nasionalisme menurut definisi Joseph Ernest Rehan adalah “kemauan untuk bersatu tanpa paksaan dalam semangat persamaan dan kewarganegaraan”. Pengertian Nasionalisme menurut definisi H.Kohn yang mengatakan bahwa “pengertian nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang”. Pengertian Nasionalisme Menurut Prof. Dr. M. Dimyani Hartono. SH adalah “rasa kecintaan terhadap negaranya yang tidak dapat dilepaskan dari rasa patriotisme”. Pengertian Nasionalisme menurut Ernest Gellenervia, mengatakan “bahwa pengertian nasionalisme adalah keseimbangan antara rasa nasional terhadap bangsa dengan kekuatan berpolitik”.

Pengertian Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata patriot, yang artinya pecinta dan pembela tanah air. Yanofsky (1995:2) mengemukakan bahwa :

Patriotisme adalah sistem nilai-nilai dari kehidupan moral, menyatakan respek ide-ide dari keadilan sosial, kebebasan dan kehidupan nyata dari orang. Ini adalah perasaan yang ada dalam diri cinta terhadap tanah air, kejujuran melayani keluarga dan negara, cinta terhadap bahasa ibu, kebudayaan, dan menghargai kebudayaan-kebudayaan lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, patriotisme merupakan sikap untuk selalu mencintai dan membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap, dan perilaku cinta tanah air, dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air serta mempunyai penghargaan atau kebanggaan terhadap kebudayaan yang ada.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Suryabrata (2009:37) “Metode Deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat pengindraan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antar fenomena yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SDN 2 Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2015 yang berjumlah 125 siswa.

Sampel

Arikunto (2009:107) menyatakan bahwa “untuk ancer-ancer, jika subjek merupakan penelitian populasi. Dan jika subjeknya lebih dari 100 diambil 10-15% atau 20-25% ataupun lebih. Berdasarkan pendapat di atas, maka sampel diambil 25% dari 125. Berikut tabel sebaran sampel di SDN 2 Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

Tabel 4: Jumlah dan sebaran Sampel di SDN 2 Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

No.	Kelas	Perhitungan	Pembulatan
1.	Kelas V	25% X 73=18,25	18
2.	Kelas VI	25% X 53=13,25	13
Jumlah		25% X 125=31,25	31

Sumber: Pengambilan Data Sampel

Variabel Penelitian

Variabel bebasnya
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera (X).

Variabel terikatnya
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pembentukan Sikap Nasionalisme (Y).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, angket adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan responden dengan maksud untuk menjaring data dan informasi dari responden. Selain itu teknik penunjang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan yaitu *logical validity* dengan cara *judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing yang ada dilingkungan FKIP Unila. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:

160), “reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Adapun Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk melakukan uji reliabilitas angket adalah sebagai berikut:

1. Uji coba angket kepada 10 (sepuluh) siswa di luar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap (teknik belah dua)
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y

x = Skor gejala x

y = Skor gejala y

n = Jumlah Sampel (Suharsimi, 2010: 331).

Untuk reliabilitas angket dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* agar diketahui koefisien seluruh item, menurut Sutrisno Hadi (2004: 37) yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien reliabilitas seluruh item.

r_{gg} : Koefisien korelasi item ganjil dan genap.

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria menurut Manase Malo (1986: 139), sebagai berikut:

0,90 - 1,00 : Reliabilitas Tinggi.

0,50 – 0,89 : Reliabilitas Sedang.

0,00 – 0,49 : Reliabilitas Rendah..

Teknik Analisis Data

Informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk uraian, memberikan gambaran atas suatu keadaan yang sejelas mungkin. Selanjutnya disimpulkan untuk mengolah dan menganalisis data, dengan menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (1986:12), yaitu:

Keterangan:
$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Jumlah kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya bahwa untuk menafsirkan banyaknya persentase dari hasil analisis yang diperoleh digunakan kriteria persentase sebagai berikut:

76% - 100% : Positif

56% - 75% : Cenderung Positif

40% - 55% : Cenderung Negatif

0-39% : Negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pengumpulan Data

Data tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera tdalam pembentukan sikap nasionalisme diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 31 siswa kelas V dan VI sesuai dengan jumlah sampel 125, yaitu siswa 36 dari kelas V A, 37 siswa dari kelas V B, 26 siswa dari kelas VI A, dan 26 siswa dari kelas VI B.

Penyajian Data

Setelah hasil angket terkumpul, data dikelompokkan dalam 3 indikator yaitu indikator pemahaman, indikator tanggapan dan indikator harapan. Untuk menentukan klasifikasi skor peneliti menggunakan rumus interval yaitu, sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Jumlah kategori

$$= \frac{8}{3} = 2,6 \text{ (di bulatkan menjadi 3)}$$

a. Penyajian Data Mengenai Persepsi Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Dengan Indikator Pemahaman

Berdasarkan data hasil sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 31 siswa yang berisikan 4 item pertanyaan mengenai penyajian data mengenai Persepsi Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa dengan Indikator pemahaman, maka diketahui:

Nilai Tertinggi (NT) = 12

Nilai Terendah (NR) = 4

Kategori (K) = 3

Kemudian dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{12 - 4}{3}$$

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan skor yang diperoleh kemudian digolongkan menurut intervalnya sebagai berikut:

4 - 6 : Kategori Tidak Paham

7 - 9 : Kategori Kurang Paham

10 -12 : Kategori Paham

Setelah ini dapat dikelompokkan menggunakan rumus persentase dengan hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{2}{31} \times 100\% = 6,45\%$$

$$P = \frac{11}{31} \times 100\% = 35,48\%$$

$$P = \frac{18}{31} \times 100\% = 58,06\%$$

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Persepsi Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Dengan Indikator Pemahaman

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	4 – 6	2	6,45%	Tidak Paham
2.	7 – 9	11	35,48%	Kurang Paham
3.	10 – 12	18	58,06%	Paham
Jumlah		31	100%	

Sumber : Analisis Data Primer

Persepsi Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap

Nasionalisme berdasarkan indikator pemahaman pada tabel 4.8 dapat

diketahui memiliki tiga kategori yaitu tidak paham, kurang paham dan paham. Adapun seseorang dikatakan paham terhadap konsep dan nilai pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme, apabila telah mengetahui tujuan pelaksanaan upacara bendera juga telah mengerti secara keseluruhan sampai pada paham akan maksud dan tujuan pelaksanaan dan tahapan-tahapan pelaksanaan upacara bendera kemudian ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara bendera di sekolah.

Kurang paham apabila, telah mengetahui mengenai upacara bendera dan yang dimaksud dengan pelaksanaan upacara bendera namun belum mengetahui tujuan dari adanya pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme dan masih kurangnya kesadaran akan perannya sebagai siswa dalam mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Dan seseorang dikatakan tidak paham apabila, secara konsep siswa belum mengetahui tentang upacara bendera dan maksud dan tujuan adanya upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin.

Hasil analisis data berdasarkan indikator pemahaman pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebanyak 2 responden atau 6,45% siswa dalam kategori tidak paham. Dilihat dari jawaban responden yang tidak tepat terkait definisi dan maksud pelaksanaan upacara bendera di sekolah sebagai pembentukan sikap nasionalisme. Ketidakhahaman responden ini juga diperkuat dengan belum adanya kesadaran siswa dalam mengikuti upacara bendera dan pentingnya melaksanakan upacara bendera tersebut.

Sebanyak 11 responden atau 35,48% siswa dalam kategori kurang paham disebabkan kurangnya pemahaman tentang tujuan upacara bendera karena hanya dianggap sebagai rutinitas belaka, sehingga pengetahuan responden

mengenai upacara bendera tidak memiliki nilai filosofis yang mendalam bagi siswa. Kemudian sebanyak 18 responden atau 58,06% siswa dalam kategori paham, jumlah ini juga menunjukkan bahwa responden secara mayoritas paham mengenai pentingnya pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme.

b. Penyajian Data Mengenai Persepsi Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Dengan Indikator Tanggapan

Berdasarkan data hasil sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 31 siswa yang berisikan 4 item pernyataan mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme indikator tanggapan, maka diketahui:

Nilai Tertinggi (NT) = 12

Nilai Terendah (NR) = 3

Kategori (K) = 3

Kemudian dicari kelas interval dengan

rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{12 - 3}{3}$$

$$I = \frac{9}{3}$$

$$I = 3$$

Berdasarkan skor yang diperoleh kemudian digolongkan menurut intervalnya sebagai berikut:

3 - 5 : Kategori Tidak Setuju

6 - 9 : Kategori Kurang Setuju

10 - 12 : Kategori Setuju

Berikut hasil distribusi frekuensi dari indikator tanggapan yang dipresentasikan menggunakan rumus

presentase dan didapatkan hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{7}{31} \times 100\% = 22,58\%$$

$$P = \frac{10}{31} \times 100\% = 32,25\%$$

$$P = \frac{14}{31} \times 100\% = 45,16\%$$

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Persepsi Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Dengan Indikator Tanggapan

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	3 – 5	7	22,58%	Tidak Setuju
2.	6 – 9	10	32,25%	Kurang Setuju
3.	10 – 12	14	45,16%	Setuju
Jumlah		31	100%	

Sumber : Analisis Data Primer

Persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme pada indikator tanggapan pada tabel 4.9 dapat diketahui memiliki tiga kategori yaitu tidak setuju, kurang setuju dan setuju. Adapun seseorang dikatakan setuju terhadap terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme apabila, telah memberikan tanggapan positif terhadap maksud dan tujuan pelaksanaan terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme. Yakni, ikut serta dalam pelaksanaan upacara bendera, tertib dan khidmad dalam mengikuti upacara bendera bersedia menjadi petugas upacara.

Kurang setuju apabila, telah setuju terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme apabila pelaksanaan upacara bendera dirasa tidak memberikan nilai-nilai nasionalisme. Akan tetapi, masih kurangnya peran guru dalam melaksanakan perannya mendampingi juga memberikan dampak kurangnya

pngetahuan siswa akan nilai-nilai nasionalisme tersebut. Dampak tanggapan tidak setuju tentang pelaksanaan upacara bendera antara lain, siswa tidak khidmad atau tidak peduli tentang pelaksanaan upacara bendera.

Pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pada indikator tanggapan yang dituangkan dalam bentuk pernyataan sebanyak 7 responden atau 22,58% siswa masuk dalam kategori tidak setuju. Ini dilihat dari jawaban 7 responden dalam kategori tidak setuju, kebanyakan siswa menyatakan tidak setuju pada pernyataan nomor item 5 yakni tentang kesadaran menjadi petugas upacara dan nomor item 9 yakni tentang peran guru pembina dalam mendampingi upacara bendera.

Sebanyak 10 responden atau 32,25% siswa masuk dalam kategori kurang setuju. Ini dilihat dari jawaban 14 responden dalam kategori kurang setuju, meskipun siswa secara mayoritas menyatakan setuju pada hampir setiap

item pernyataan. Namun, bertolak belakang dengan jawaban siswa pada pernyataan nomor item 10 yakni tentang kewajiban atau partisipasi dalam pelaksanaan upacara bendera.

Sebanyak 14 responden atau 45,16% siswa masuk dalam kategori setuju. Ini dilihat dari jawaban 14 responden secara mayoritas menyatakan setuju pada hampir setiap item pernyataan.

c. Penyajian Data Mengenai Persepsi Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Dengan Indikator Harapan

Berdasarkan data hasil sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 31 siswa yang berisikan 4 item pernyataan mengenai persepsi siswa terhadap atribut sosialisasi politik dalam upacara bendera dengan Indikator harapan, maka diketahui:

Nilai Tertinggi (NT) = 12
 Nilai Terendah (NR) = 5
 Kategori (K) = 3
 Kemudian dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{7}{3}$$

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Indikator Harapan

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	5 – 7	7	22,58%	Tidak Setuju
2.	8 – 10	10	35,48%	Kurang Setuju
3.	11 – 13	22	41,93%	Setuju
Jumlah		31	100%	

Sumber : Analisis Data Primer

$$I = \frac{12 - 5}{3}$$

$$I = 2,5 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

Berdasarkan skor yang diperoleh kemudian digolongkan menurut intervalnya sebagai berikut:

5 - 7 : Kategori Tidak Setuju
 8 - 10 : Kategori Kurang Setuju
 11 - 13 : Kategori Setuju

Berikut hasil distribusi frekuensi dari indikator harapan yang dipersentasekan menggunakan rumus presentase dan didapatkan hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{7}{31} \times 100\% = 22,58\%$$

$$P = \frac{11}{31} \times 100\% = 35,48\%$$

$$P = \frac{13}{31} \times 100\% = 41,93\%$$

Persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera berdasarkan indikator harapan pada tabel 4.10 dapat diketahui memiliki tiga kategori yaitu tidak setuju, kurang setuju dan setuju. Adapun seseorang dikatakan setuju terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme apabila, harapan terhadap adanya pelaksanaan upacara bendera sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan juga nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelaksanaan upacara bendera.

Kurang setuju apabila, harapan terhadap penggunaan atribut sosialisasi guna mempermudah pemberian informasi kepada masyarakat. Masih belum sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan upacara bendera yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh yang memiliki peran menjaga negara, TNI Polri. Dan seseorang tidak setuju terhadap pelaksanaan upacara bendera yang digunakan dalam upacara bendera apabila, tidak adanya kesesuaian harapan pelaksanaan upacara bendera dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sebagai pembentuk nilai-nilai nasionalisme tidak diimplementasikan dengan sungguh-sungguh.

Pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pada indikator tanggapan yang dituangkan dalam bentuk pernyataan sebanyak 7 responden atau 22,58% siswa masuk dalam kategori tidak setuju. Ini dilihat dari jawaban 7 responden dalam kategori tidak setuju, kebanyakan siswa menyatakan tidak setuju pada pernyataan nomor item 18 yakni tentang adanya materi/pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler atau paskibra sekolah dan nomor item 19 yakni tentang kedisiplinan dalam pelaksanaan upacara.

Sebanyak 10 responden atau 35,48% siswa masuk dalam kategori kurang setuju. Ini dilihat dari adanya jawaban 10 responden dalam kategori kurang setuju, meskipun siswa secara mayoritas

menyatakan setuju pada hampir setiap item pernyataan. Namun, bertolak belakang dengan jawaban siswa pada pernyataan nomor item 19 yakni tentang kedisiplinan dalam pelaksanaan upacara.

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pada indikator harapan yang dituangkan dalam bentuk pernyataan sebanyak 7 responden atau 17,95% siswa masuk dalam kategori tidak setuju. Ini dilihat dari jawaban 7 responden dalam kategori tidak setuju, kebanyakan siswa menyatakan tidak setuju dan kurang setuju pada hampir setiap item. Sebanyak 10 responden atau 35,48% siswa masuk dalam kategori kurang setuju. Ini dilihat dari jawaban 10 responden dalam kategori kurang setuju, selalu terdapat pernyataan kurang setuju hampir setiap item pernyataan. Sebanyak 14 responden atau 41,93% siswa masuk dalam kategori setuju. siswa secara mayoritas menyatakan setuju pada hampir setiap item pernyataan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme berdasarkan ketiga indikator yakni pemahaman, tanggapan dan harapan maka dapat disimpulkan hasil analisis dari Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme adalah cenderung positif.

Hal ini ditunjukkan dengan hanya sebanyak 6,45% atau 4 orang dari 31 siswa masuk dalam kriteria negatif atau tidak paham, namun persentase tertinggi yakni mencapai 58,06% atau 18 orang dari 31 siswa masuk dalam kriteria cenderung positif. Kriteria cenderung positif ini menunjukkan bahwa, meskipun dari indikator pemahaman siswa SD Negeri 2 Hanura dalam kategori paham, namun masih

terindikasi belum seimbang indikator pemahaman tersebut dengan indikator tanggapan dan indikator harapan yang ditunjukkan dengan diperolehnya 22,58% atau 3 orang dari 31 siswa dalam kriteria cenderung negatif, hal ini dikarenakan dengan masih adanya siswa menyatakan tidak setuju tentang peran dan kewajibannya warga sekolah dalam upacara bendera setiap hari Senin. Kemudian diperoleh sebanyak 22,58% atau 7 orang dari 31 siswa masuk dalam kriteria negatif. Kriteria negatif yakni ditunjukkan dengan harapan dan tanggapan yang negatif yakni enggan mengikuti upacara bendera ditambah dengan minimnya pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara bendera.

Saran

Sekolah dan tenaga pendidik yang terkait khususnya guru diharapkan turut bersinergi dengan pemerintah dan instansi terkait guna mensukseskan pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin dengan tertib dan khidmad dengan memberikan motivasi pentingnya pelaksanaan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin agar benar-benar terwujud dan dapat membentuk sikap nasionalisme.

Guru mata pelajaran PPKn diharapkan turut mensukseskan pelaksanaan upacara bendera dengan ikut memperkenalkan langkah-langkah pelaksanaan upacara bendera, prosedur, dan tugas pelaksana bendera baik melalui materi PPKn di kelas maupun simulasi-simulasi sederhana sebelum upacara dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Mar'at, Samsunuwiati. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya.

M. F. Yanofsky. 1995. *Molecular Evolution Of Flower Development: Diversification Of The Plantmadsbox Regulatory Gene Family*. Genetics. 140 : 345- 356.

Ramdhani, Savitri. 2008. *The Art Of Positif Community*. Yogyakarta: Bookmark.

Suryabrata, Sumardi. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.